

## **HABITUASI KARAKTER RELIGIUS DAN KERJA KERAS TERHADAP ANAK PADA KELUARGA PETANI DI DESA BULUTELLUE**

**Abdul Rahman**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

**Abstract:** *The application of character education in the family environment is intended to shape the attitude or behavior of a child, as well as strengthen religious values and work spirit based on local spiritual and culture. This study focuses on how the efforts and roles of parents in Bulutellue Village in familiarizing their children with religious character and hard work in everyday life. This research was conducted by collecting data through observation and interviews. The data is then analyzed and given meaning based on the results of the relevant studies. The results of the study indicate that prioritizing religious character and hard work towards children cannot be separated from the position of Islam as the cultural basis of society. Parents have an important role in getting used to religious character and hard work by communicating well and setting an example. The activeness of parents in establishing communication and setting an example has formed the personality of children who are religious, diligent in studying, and diligent in work.*

**Keywords:** *character education, religious, hard work*

### **Pendahuluan**

Salah satu unsur yang berkaitan dengan kejasmanian manusia yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan adalah keberadaan manusia di dunia. Dalam arti tertentu, dunia dapat dikatakan sebagai perluasan tubuh manusia. Sebagai makhluk jasmani, keberadaan manusia di dunia merupakan sesuatu yang hakiki. Manusia tidak terpisahkan dari dunia, hidupnya hanya berjalan dalam kesatuan dengan dunianya. Karena itu agar dapat menghayati kemanusiaannya perlulah ia berinteraksi dengan dunianya. Manusia semakin memanusikan dirinya dalam interaksinya dengan dunia. Sebaliknya, dunia semakin dimanusikan dan mencapai kesempurnaannya bila semakin dikenal, diolah, digunakan, dan

dipelihara oleh manusia sesuai dengan kehendak Tuhan Maha Pencipta. Dalam kaitan dengan ini, pendidikan perlu membantu manusia, terutama terhadap mereka yang masih berstatus *golden age* untuk semakin mengenal dan mampu berinteraksi secara efisien dan efektif dengan dunianya.

Manusia juga adalah makhluk yang berjiwa, karena itu dalam pendidikan perlu diusahakan agar setiap anak dapat mengembangkan kemampuankemampuan jiwanya. Yang dimaksudkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa adalah seluruh daya cipta, rasa, dan karsa. Dengan bantuan semua itu manusia dapat menyadari, mengerti, merasa, dan menghendaki, serta mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Tuhan. Berkat jiwa rohaninya ia sanggup melakukan kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk lainnya, seperti kegiatan berbahasa, berhitung, berkesenian, berilmu, bekerja, dan beriman. Kemampuankemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuhkembangkan dalam pendidikan.

Sistem pendidikan sudah berjalan semenjak manusia ada di bumi ini. Pendidikan mengalami proses dalam peradaban manusia dan berujung pada pembentukan manusia yang berkeadaban. Perubahan peradaban manusia dari savagery-barbarisme kemudian memasuki keadaban merupakan bagian dari hasil proses pendidikan. Atau, perubahan peradaban dari agrokultural-industrial ke informasi sebagai konsekuensi logis dari pendidikan. Oleh sebab itu, peradaban dan pendidikan merupakan dua hal yang saling beriringan. Pendidikan merupakan jantung peradaban, dan peradaban merupakan hasil dari pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses peradaban berlangsung secara terencana dan gradualistik, tidak muncul begitu saja. Ada penataan sistem atau perangkat untuk mengoperasionalkannya. Penataan sistem ini harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi karena pendidikan sangat terkait dengan perubahan mentalitas manusia.

Perubahan mentalitas manusia menjadi sasaran pemerintah saat ini

melalui gagasan revolusi mental. Revolusi mental dimaksudkan sebagai sebuah gerakan untuk membangun karakter warga negara agar memiliki pola pikir yang lebih baik, mandiri, inovatif, dan nasionalis. Penanaman karakter pada generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa harus diperkuat melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan rekayasa sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter warga negara. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan memiliki tujuan yang jelas melalui tri pusat pendidikan untuk membenahi kualitas sumber daya manusia Indonesia,<sup>1</sup> menciptakan generasi yang demokratis dan cinta terhadap tanah air,<sup>2</sup> menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia yang mempunyai watak berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan berimplikasi positif terhadap masyarakat dan alam semesta.

Kajian terhadap urgensi pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti antara lain oleh Santika, Komara, Munawwaroh, Julaeha, dan Rosad.<sup>3</sup> Temuan mereka menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam upaya menghasilkan peserta didik yang berkepribadian baik. Selain itu dijelaskan pula tentang pentingnya kurikulum, sumber daya manusia, manajemen, dan tata kelola dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Adapun artikel ini lebih berfokus pada peranan keluarga sebagai bagian dari tri pusat pendidikan terhadap pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Isti Lailatul Amanah, Fandi Akhmad, and Tedi Wardani, 'Pola Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3.2 (2021), 31–44.

<sup>2</sup> M Pd Murdiono, Miftahuddin Miftahuddin, and Puji Wulandari Kuncorowati, 'The Education of the National Character of Pancasila in Secondary School Based on Pesantren', *Cakrawala Pendidikan*, 3, 2017, 196202.

<sup>3</sup> I Wayan Eka Santika, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3.1 (2020), 8–19; Endang Komara, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21', *Sipatahoenan*, 4.1 (2018); Azizah Munawwaroh, 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 141; Siti Julaeha, 'Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 157; Ali Miftakhu Rosad, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.02 (2019), 173–90.

sehari-hari untuk membentuk karakter religius dan kerja keras terhadap anak-anak mereka. permasalahan pokok dalam tulisan ini ialah bagaimana peran dan upaya orangtua, khususnya di lingkungan keluarga petani dalam menghasilkan anak-anak yang berkarakter religius serta memiliki semangat kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengelaborasi lebih mendalam mengenai peran dan upaya orangtua mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari agar memiliki karakter religius dan kerja keras.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merujuk pada Straus dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan tidak dilakukan melalui proses olah data statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kehidupan masyarakat, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, maupun interaksi sosial.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif berusaha mencari makna di balik realitas sekaligus mencari jawaban atas pertanyaan yang berfokus mengenai cara munculnya pengalaman sosial dalam lingkungan masyarakat. Fokus perhatian utama dalam penelitian ini ialah mengelaborasi fenomena masyarakat di Desa Bulutellue, khususnya dalam kalangan keluarga petani tentang upaya dan peran orang tua dalam membiasakan (habitiasi) nilai-nilai karakter religius dan kerja keras terhadap anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas keseharian masyarakat baik di dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah guna memperoleh data yang terkait dengan permasalahan pokok penelitian. Sementara kegiatan wawancara dilakukan dengan cara berdialog langsung dengan orangtua

---

<sup>4</sup> Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

dan anak-anak mereka dalam suasana santai. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut kemudian dipilah-pilah agar memudahkan dalam menjawab fokus permasalahan penelitian. Data yang belum jelas kemudian dikonfirmasi kepada informan agar tidak terjadi bias. Setelah data dipastikan kejelasannya, maka data tersebut diolah dan ditunangkan dalam bentuk narasi tertulis dan dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Islam Sebagai Basis Kultural**

Agama dan kebudayaan masing-masing memiliki substansi yang berbeda, tetapi keduanya memiliki subyek yang sama, bahwa keduanya bertumpu pada praktik-praktik sejarah umat manusia. Praktik sejarah itulah, apakah didasarkan nilai-nilai agama atau tidak, merupakan rekaman kebudayaan manusia itu sendiri. Begitu juga praktik-praktik keagamaan, merupakan pantulan historis, yang senantiasa mengalami transformasi tersendiri, ketika kerinduan sejarah akan tampilnya peran-peran agama, tidak bisa ditawarkan lagi. Dalam konteks Indonesia, peran agama dalam kehidupan masyarakat sangat vital, meskipun Indonesia bukan negara agama, bukan pula negara sekuler, tetapi negara berketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana termaktub dalam sila pertama Pancasila.<sup>5</sup>

Tatkala berbicara tentang Islam, biasanya selalu didambakan Islam yang kaffah atau holistik mencakup setiap dimensi kehidupan, baik pada level individual maupun sosial, baik dalam tataran akidah, syariah, maupun muamalah. Namun

---

<sup>5</sup> Abdul Mu'ti and Ahmad Najib Burhani, 'The Limits of Religious Freedom in Indonesia: With Reference to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa of Pancasila', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9.1 (2019), 111–34.

kadang kala pemahaman apalagi pengamalan kita mengenai Islam yang bersifat holistik justru masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Karena itu, perlu dilihat bagaimana wajah keberagamaan yang bersifat holistik tersebut dengan melihat makna Islam secara komprehensif serta implikasinya.

Pada masyarakat perdesaan, termasuk di Desa Bulutellue, agama Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Islam yang mereka pahami merupakan jalan menuju ketakwaan. Beriman dan bertakwa kepada Allah merupakan bentuk pengabdian yang sangat penting. Sebagai sebuah masyarakat yang religius, ajaran Islam sebagai seperangkat nilai sekaligus basis kultural masyarakat harus disebar pada tingkat individu maupun pada tataran kolektif. Kemajuan dan perkembangan menjadi tidak berarti tanpa penggalan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kebebasan, kesatuan, kesamaan, belas kasih dan pengekan diri. Nilai-nilai ajaran Islam sangat mendasar bagi pembentukan karakter, terutama karakter religius dan kerja keras. Secara sederhana, masyarakat Desa Bulutellue memahami bahwa Islam itu memuat beberapa hal antara lain:

### *1. Kedamaian*

Sebagaimana dari akar katanya, bahwa Islam itu adalah as-Salmu yang berarti kedamaian.<sup>6</sup> Agama Islam diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk membawa risalah perdamaian dan ketentraman terhadap seluruh penghuni alam semesta. Konsep damai seringkali dikaitkan dengan harmoni atau keselarasan dalam kehidupan manusia. Jika manusia merasakan harmonisasi dalam hidupnya, berarti ia bisa dikatakan hidup dengan damai tanpa pertikaian, kekerasan, dan peperangan. Kehidupan yang damai berarti menunjukkan suatu keharmonisan dalam sebuah masyarakat sehingga dapat berinteraksi dengan baik

---

<sup>6</sup> Alaika M Bagus Kurnia P S Alaika, Muhamad Basyrul Muvid, and Risma Savhira DL, 'Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4.1 (2021), 123–40.

tanpa merasa ada gangguan dan ancaman yang datang dari siapapun. Fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bulutellue senantiasa mengedepankan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari sebuah peristiwa politik, yaitu pemilihan Kepala Desa. Proses-proses politik yang berkaitan dengan pemilihan Kepala Desa berjalan biasa saja tanpa ada gegap gempita yang berlebihan. Mereka beranggapan bahwa semua calon merupakan orang-orang terbaik di desa ini, sehingga siapapun yang terpilih tidak akan menjadi masalah, yang penting kedamaian di desa ini harus tetap terjaga, dalam arti masyarakat bisa mencari nafkah tanpa dibayang-bayangi kekhawatiran akan munculnya aksi-aksi kriminal berupa pencurian atau perkelahian sesama warga.

## *2. Kebersamaan*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya.<sup>7</sup> Allah telah menciptakan manusia secara beranekaragam atau berbeda-beda termasuk dalam hal pekerjaan. Masyarakat Desa Bulutellue memiliki keanekaragaman dalam hal pekerjaan, yaitu ada yang bekerja sebagai petani, pengusaha, tukang, peternak, pegawai negeri sipil, dan wiraswasta. Akan tetapi perbedaan tersebut masing-masing saling memberi manfaat. Perbedaan tersebut tetap menjadikan masyarakat Desa Bulutellue memiliki kebersamaan yang kuat karena diikat oleh kepentingan yang sama, yakni mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Kebersamaan di Desa Bulutellue juga diperkuat oleh hadirnya kepemimpinan yang mengayomi sehingga masyarakat dapat bersatu padu dan bekerjasama dalam berbagai hal. Di Desa Bulutellue terdapat dua tipe kepemimpinan yaitu pimpinan formal dan pimpinan nonformal. Pimpinan formal meliputi aparat pemerintahan yaitu Kepala Desa sampai ketua Rukun Tetangga. Sedangkan kepemimpinan nonformal meliputi aparat keagamaan yaitu Imam,

---

<sup>7</sup> Yakobus Ori Banusu and Antonius Denny Firmanto, 'Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia', in *Forum*, 2020, XLIX, 51–61.

Bilal, dan Khatib. Sebagai desa yang masyarakatnya taat dalam beragama serta tetap mematuhi adat istiadat, maka kedua tipe kepemimpinan tersebut memiliki peranan penting dan sama-sama dipatuhi oleh masyarakat.

Kebersamaan masyarakat Desa Bulutellue dapat dilihat pada masih bertahannya kegiatan gotong royong. Setiap menjelang musim mengolah sawah, para petani turun bersama-sama memperbaiki dan membersihkan saluran irigasi. Demikian halnya ketika bulan Ramadan menjelang, warga masyarakat disibukkan bekerja bersama membersihkan parit, pinggir jalan, sarana ibadah, dan areal pemakaman umum. Kebersamaan masyarakat ditunjukkan pula dengan masih aktifnya kegiatan ronda malam, yang mana setiap malam diisi oleh 5 orang warga yang siap sedia di pos kamling. Tujuan ronda malam ini bukan hanya sebagai bentuk kewaspadaan terhadap aksi-aksi kriminal, tetapi diperuntukkan pula untuk menjaga dan mengantisipasi hewan ternak yang berkeliaran dan mengganggu tanaman warga, ataupun berkeliling kampung untuk mengingatkan warga agar waspada terhadap bencana kebakaran terutama pada musim kemarau.

### *3. Kepedulian sosial*

Hasil kajian Jalaluddin Rakhmat menunjukkan bahwa dalam teks al-Quran dan Hadist, proporsi terbesar ditujukan kepada urusan sosial.<sup>8</sup> Oleh karena itu, maka perhatian Islam atas masalah kepedulian sosial menempati kedudukan yang sangat vital, dan tidak bisa diabaikan. Kepedulian sosial dalam Islam merupakan manifestasi akhlak dan bagian dari ketakwaan seorang Muslim. Seseorang yang memiliki rasa peduli dan kemanusiaan kepada manusia yang lain, maka Allah telah menjanjikan tempat terbaik di sisiNya.

Kepedulian sosial pada masyarakat Desa Bulutellue ditujukan terhadap sesama, terutama kepada kerabat tetangga yang berdekatan baik dalam suasana duka maupun suka. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan tindakan manusia yang dilandasi oleh kesadaran dalam menyikapi peristiwa yang

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 2021).



terjadi di lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup> Ketika ada salah satu pihak yang dilanda kedukaan, misalnya ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia, maka para tetangga akan segera berdatangan. Berita duka disebar melalui pengumuman pada masjid terdekat. Kebiasaan masyarakat di desa ini, ketika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia, maka akan diadakan ceramah takziah selama tiga malam berturut-turut. Selama tiga malam itu pula para tetangga berdatangan untuk mengikuti ceramah takziah maupun mempersiapkan kebutuhan konsumsi, yang mana konsumsi tersebut tidak dibebankan kepada pihak yang berduka, tetapi disediakan oleh para tetangga.

Kepedulian sosial juga ditunjukkan ketika ada salah satu warga yang melaksanakan hajatan berupa pesta pernikahan, aqiqah, maupun pesta syukuran atau kenduri. Para tetangga akan berdatangan untuk membantu mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan pesta. Kaum laki-laki biasanya bergotong royong membangun tempat acara (*baruga*), membelah kayu bakar, dan mengangkut air untuk kepentingan konsumsi maupun mencuci. Sementara kaum perempuan sibuk mempersiapkan kebutuhan konsumsi. Semua pekerjaan tersebut dikerjakan tanpa pamrih, karena mereka sama-sama memiliki harapan untuk mendapatkan bantuan yang serupa ketika suatu saat melaksanakan pesta.

#### *4. Kerja Keras*

Bekerja keras merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan kepada setiap umat Islam untuk mencari rezeki yang diberkati oleh Allah<sup>10</sup> agar dapat hidup lebih tenang dalam melaksanakan kewajiban ibadah maupun berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja begitu pentingnya dalam kehidupan seseorang, sehingga situasi yang mengganggu dan banyaknya pengangguran akan berdampak buruk terhadap kualitas kehidupan masyarakat, bahkan dapat

---

<sup>9</sup> Masdar Hilmy, 'Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7.2 (2019), 89–106.

<sup>10</sup> Sohari Sohari, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Islam', *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2 (2013).

mendorong seseorang masuk dalam kehidupan yang mengarah pada tindakan kriminal dan penyimpangan moral. Bekerja bagi seorang Muslim, bermakna sebagai suatu usaha secara serius dengan menggerakkan segala potensi berupa tenaga dan pikiran untuk menunjukkan kualitas dirinya sebagai hamba Allah dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam di sekitarnya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.

Desa Bulutellue yang didukung oleh sumber daya alam yang melimpah berupa tanah yang subur dan didukung oleh ketersediaan air yang cukup menjadi salah satu faktor utama masyarakat di desa ini mencari nafkah dalam bidang pertanian. Para petani bekerja dengan sungguh-sungguh sebagai bagian dari ibadah kepada Allah sekaligus usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Kerja keras yang ditopang oleh *siri* (martabat dan harga diri) menjadikan para petani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Demi menjaga harga diri dan martabat keluarganya, para kepala keluarga yang didukung oleh segenap anggota keluarga senantiasa bekerja mencari nafkah. Hanya dengan kerja keraslah, seseorang akan mendatangkan penghasilan bagi dirinya sendiri maupun untuk digunakan di jalan Allah misalnya menyumbang pembangunan masjid, sumbangan terhadap pondok pesantren, maupun pemberian santunan kepada fakir miskin dan anak yatim.

### **Peran dan Upaya Orangtua dalam Pembinaan Karakter**

Peran penting pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian anak memang bisa memberikan secercah harapan akan tercapainya kebiasaan yang baik bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta.<sup>11</sup> Pendidikan karakter bagi keluarga petani di Desa Bulutellue bukan hanya dipahami sekadar pembentukan moralitas atau

---

<sup>11</sup> Hamam Burhanuddin, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 1–9.

kepribadian, tetapi juga bagaimana seorang anak mampu berperilaku secara wajar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan adat istiadat yang menjadi pedoman di lingkungan masyarakat Desa Bulutellue. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak memiliki pemahaman dan perasaan terhadap sesuatu yang pantas dan pantang untuk dilakukan.

Pada intinya, pendidikan karakter berkaitan langsung dengan habitus atau kebiasaan yang semestinya terus-menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan karakter secara tidak langsung telah menjadi desain yang cukup efektif untuk membiasakan seorang anak agar bertingkah laku sesuai dengan watak kebangsaan Indonesia yang menitikberatkan pada nilai-nilai religius dan berkeadaban sebagai manifestasi kepribadian yang berkarakter. Menurut Ilahi, karakter yang baik menunjukkan adanya suatu kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai keadaban dan budi pekerti yang berlandaskan pada sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku atau bertindak yang tidak bertentangan dengan norma adat istiadat di lingkungan masyarakat. Karakter juga menunjukkan adanya suatu kekhasan yang baik dan memberikan sentuhan perilaku yang dapat diterima oleh semua kalangan sehingga mencerminkan suatu kearifan dalam berperilaku dan bertindak.<sup>12</sup>

Secara spesifik, pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk membangun, mengembangkan, mempraktikkan etika dan nilai-nilai kesantunan dalam lingkup budaya yang beragam. Dalam prinsipnya, pendidikan karakter berusaha mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan etis kepada anak serta untuk meningkatkan komitmen bersama agar anak mampu

---

<sup>12</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014).

menjadi orang yang bertanggungjawab, peduli, dan menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat bagi yang lain. Namun, satu hal yang penting dan patut menjadi perhatian bersama bahwa pendidikan karakter tidak dapat berlangsung secara optimal jika tidak dibarengi oleh partisipasi keluarga, terutama keluarga batih sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak.

Pada masyarakat Desa Bulutellue, keluarga merupakan salah satu institusi yang memiliki peranan penting dalam dalam menyemaikan dan menyerbukkan berbagai bentuk karakter. Penanaman karakter terhadap anak dimaksudkan untuk mewujudkan seorang anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah sekaligus menjadi pribadi yang memiliki etos kerja keras dan pantang pasrah terhadap nasib. Penanaman karakter religius berdasarkan pada doktrin ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran bahwa sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan agar mereka berbakti kepadaNya. Sedangkan karakter kerja keras bertolak pada firman Allah dalam al-Quran bahwa sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya. Doktrin tersebut diperkuat pula oleh pesan leluhur bahwa *resofa temmangingi namalomo naletei fammase Dewata* (hanya dengan kerja keraslah yang menjadi jalan untuk memperoleh berkah dan perkenaan dari Allah). Untuk mewujudkan karakter religius terhadap anak, maka orangtua melakukan berbagai cara antara lain:

#### *1. Komunikasi yang Baik*

Setiap orangtua di Desa Bulutellue mengharapkan agar anak-anaknya dapat mendatangkan manfaat. Akan tetapi, hal ini harus dibarengi dengan usaha dan doa agar anak tersebut menjadi pribadi yang diharapkan. Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak agar memiliki karakter religius ialah dengan membangun komunikasi yang baik. Komunikasi ini dibangun untuk mengawal

perkembangan kepribadian anak. Orangtua meyakini bahwa komunikasi memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak.<sup>13</sup>

Komunikasi dalam lingkungan keluarga yang melibatkan orangtua dan anak biasanya dilakukan pada setelah makan malam bersama. Para anggota keluarga berkumpul di ruang keluarga, atau di beranda depan rumah. Komunikasi dilakukan dengan cara *maddomeng-domeng* (berbicara satu sama lain, tetapi suara tidak sampai terdengar di luar rumah). Malam hari dipilih sebagai waktu yang tepat, karena semua anggota keluarga dapat berkumpul, sekaligus melepas penat setelah beraktivitas pada siang hari yakni anak-anak bersekolah, sedangkan orangtua mengurus pekerjaan yang berkaitan dengan pencarian nafkah dan urusan dapur.

Ketika mereka berkumpul, maka rata-rata yang dibahas sebagai bahan komunikasi ialah seputar perkembangan pendidikan anak-anak mereka di sekolah. Orangtua berusaha meyakinkan dan memberi semangat kepada anaknya untuk terus menuntut ilmu sebagai bagian dari perintah agama. Orangtua memberikan pemahaman bahwa orang yang menuntut ilmu akan diangkat derajatnya dan dibukakan pintu-pintu rezeki yang lebih luas oleh Allah.

## *2. Menunjukkan Keteladanan*

Meskipun seorang anak memiliki potensi-potensi kebajikan, sebagai makhluk mereka masih dalam proses menjadi. Pendidikan dalam keluarga diharapkan menjadi wahana berjumpanya faktor-faktor endogen dan eksogen secara konvergensi, untuk selanjutnya meningkatkan perkembangannya. Upaya mempertemukan ini perlu dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan kelayakan dan keseimbangan antara aspek-aspek teori dan praktik. Dengan kata lain, keterlibatan orangtua terhadap anak hendaknya dilakukan dengan

---

<sup>13</sup> Bedjo Sukarno, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3.01 (2021), 1–9.

keteladanan agar dapat menumbuhkan kemandirian secara memadai.<sup>14</sup> Secara psikologis, manusia memerlukan teladan (peniruan) yang muncul dari naluri. Peniruan merupakan hasrat yang menjadi daya dorong dari seorang anak untuk meniru perilaku orang dewasa yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan tumbuh kembangnya. Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja akan mengikuti dan meniru tingkah laku dari orang-orang di sekitarnya seperti meniru akhlak, penampilan, dan perkataan.

Pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan salah satu faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak,<sup>15</sup> memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.<sup>16</sup> Keteladanan sebagai upaya membentuk karakter diimplementasikan oleh orangtua di Desa Bulutellue dengan cara membuat kesepakatan bersama anak-anaknya. Setelah kesepakatan dibuat, selanjutnya orangtua membiasakan anak berbuat kebajikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

Pembiasaan (*habitiasi*) karakter religius yang bernuansa ibadah ritual, misalnya shalat dan membaca al-Quran dilakukan secara bersama-sama oleh orangtua dan anak. Bagi mereka yang bermukim di dekat Masjid atau memiliki kendaraan berupa sepeda atau sepeda motor, maka setiap pelaksanaan ibadah shalat lima waktu, orangtua terutama ayah mengajak anak-anaknya berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Bagi mereka yang tinggal jauh dari masjid dan tidak memiliki kendaraan bermotor, maka ibadah shalat lima waktu selalu dilaksanakan secara berjamaah di rumah masing-masing.

---

<sup>14</sup> Syofria Nisda, 'Prinsip Keteladanan Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12.1 (2019), 116–33.

<sup>15</sup> Ali Mustofa, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 23–42.

<sup>16</sup> Endang Soetari, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 116–47.

Adapun kegiatan membaca al-Quran dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga setelah pelaksanaan ibadah shalat maghrib. Kegiatan ini rutin dilakukan sebagai implementasi kebijakan gerakan maghrib mengaji dari pemerintah Desa Bulutellue. Bagi kalangan keluarga miskin, kegiatan mengaji merupakan hal yang paling mudah dan murah untuk mendapatkan kebaikan dari Allah, sebab mereka tidak dapat memberikan sumbangan harta benda terhadap kegiatan pembangunan rumah ibadah atau pondok pesantren ketimbang dengan mereka yang berasal dari keluarga mampu.

Pembiasaan karakter religius yang berkaitan dengan ibadah sosial, salah satunya dilakukan oleh orangtua dengan cara mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap dermawan. Kedermawanan tersebut merupakan implementasi dari surah al-Ma'un yang dengan tegas mengatakan bahwa orang-orang yang shalat akan celaka, manakala ia menghardik anak yatim dan tidak memberi makan kepada fakir miskin. Kedermawanan diajarkan dan ditanamkan oleh orangtua dengan cara menyuruh anak-anaknya untuk memberikan sebagian hasil-hasil pertanian berupa beras, sayuran, dan buah-buahan kepada fakir miskin. Selain itu, kedermawanan ditunjukkan pula dengan cara membelikan baju baru kepada anak-anak yatim menjelang lebaran.

Dengan demikian, keteladanan dari orangtua sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berakarakter. Masyarakat Desa Bulutellue memahami bahwa tujuan pendidikan Islam di lingkungan keluarga adalah menjadikan anak-anak mereka sebagai pribadi yang berakhlak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan Hadist.

Dalam hal habituasi kerja keras terhadap anak dilakukan oleh orangtua dengan cara mengajak anak-anaknya untuk ikut membantu dalam mencari nafkah atau mengurus rumah tangga. Anak-anak sebelum berangkat ke sekolah diajari untuk mandi di sumur terdekat dari rumah. Setiap anak pada saat pulang dari sumur diwajibkan mengangkut air ke rumah untuk kepentingan konsumsi

maupun mencuci peralatan rumah tangga. Demikian pula pada saat anak-anak pulang dari sekolah, setiap sore bagi anak laki-laki diajak ke kebun atau sawah untuk mengarit rumput sebagai pakan ternak, sementara anak perempuan dilibatkan pada kegiatan dapur untuk menyiapkan kebutuhan konsumsi pada malam hari. Pelibatan anak-anak dalam membantu mengurus nafkah maupun konsumsi tidak dimaksudkan sebagai bentuk eksploitasi terhadap anak, tetapi sekadar mengajari mereka bahwa dalam mendapatkan sesuatu, terutama kebutuhan pokok harus disertai dengan kerja keras. Orangtua tidak menghendaki anak-anak mereka tumbuh dengan mengandalkan pemberian dari orang lain, tetapi mereka harus dididik untuk terbiasa bekerja keras agar dapat memperoleh hasil yang bermanfaat bagi pribadinya maupun kepada orang lain, sebagaimana ungkapan lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah.

#### **Catatan Akhir**

Pembiasaan karakter religius dan kerja keras dalam lingkungan keluarga masyarakat petani di Desa Bulutellue merupakan salah satu strategi efektif orangtua dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam. Agama Islam di Desa Bulutellue berposisi sebagai basis kultural sekaligus sebagai sumber inspirasi utama dalam membina karakter dan watak anak agar memiliki semangat perdamaian, kebersamaan, kepedulian sosial, dan kerja keras dalam belajar dan mencari nafkah. Generasi yang dibalut dengan karakter religius dan kerja keras diharapkan mampu menjadi teladan generasi masa kini untuk berbuat lebih baik bagi pembangunan bangsa yang sedang berjuang keluar dari krisis multidimensi. Pada akhirnya, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama diharapkan dapat memberi pengalaman hidup tentang pentingnya karakter religious dan kerja keras dalam kegiatan pembangunan.



## **Daftar Rujukan**

- Alaika, Alaika M Bagus Kurnia P S, Muhamad Basyrul Muvid, and Risma Savhira DL, 'Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4.1 (2021), 123–40
- Amanah, Isti Lailatul, Fandi Akhmad, dan Tedi Wardani, 'Pola Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3.2 (2021), 31–44
- Banusu, Yakobus Ori, and Antonius Denny Firmanto, 'Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia', in *Forum*, 2020, XLIX, 51–61
- Burhanuddin, Hamam, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *AlAufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 1–9
- Hilmy, Masdar, 'Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7.2 (2019), 89–106
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014)
- Julaeha, Siti, 'Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 157
- Komara, Endang, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21', *Sipatahoenan*, 4.1 (2018)
- Mu'ti, Abdul, and Ahmad Najib Burhani, 'The Limits of Religious Freedom in Indonesia: With Reference to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa of Pancasila', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9.1 (2019), 111–34
- Munawwaroh, Azizah, 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 141
- Murdiono, M Pd, Miftahuddin Miftahuddin, and Puji Wulandari Kuncorowati, 'The Education of the National Character of Pancasila in Secondary School Based on Pesantren', *Cakrawala Pendidikan*, 3, 2017, 196202
- Mustofa, Ali, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 23–42
- Nisda, Syofria, 'Prinsip Keteladanan Dalam Pendidikan Keluarga Menurut AlQur'an', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12.1 (2019), 116–33
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 2021)
- Rosad, Ali Miftakhu, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.02 (2019), 173–90
- Salim, and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Santika, I Wayan Eka, 'Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3.1 (2020), 8–19

*Abdul Rahman Habitiasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue*

Soetari, Endang, 'Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8.1 (2017), 116–47

Sohari, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Islam', *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2 (2013)

Sukarno, Bedjo, 'Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3.01 (2021), 1–9